

## Rahasia shalat dalam mencegah perbuatan keji perspektif Syekh Ibnu 'Athailah dalam Kitab Tajul 'Arus

Fathul Jannah <sup>a,1,\*</sup>, Nikmah Royani Harahap <sup>b,2</sup>, Apriliana <sup>c,3</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

<sup>c</sup> STAIS Al Hikmah Medan, Indonesia

<sup>1</sup> [fjannah8614@gmail.com](mailto:fjannah8614@gmail.com); <sup>2</sup> [nikmahroyanihrp@gmail.com](mailto:nikmahroyanihrp@gmail.com); <sup>3</sup> [Apriellian4@gmail.com](mailto:Apriellian4@gmail.com)

\*Fathul Jannah

### KATAKUNCI

*Rahasia Shalat, perbuatan Keji, Ibnu 'Atha Allah*

### KEYWORDS

*Secrets of Prayer, Evil Deeds, Ibn 'Atha Allah*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana ibadah shalat diterapkan dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Serta untuk melihat efek atau bukti nyata yang dirasakan seorang hamba setelah ia selesai melaksanakan shalatnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu sebuah prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian, yang mana selanjutnya dalam penelitian ini peneliti akan mengungkapkan pemahaman Ibnu 'Athailah mengenai rahasia shalat dalam mencegah perbuatan keji. Langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah study kepustakaan (*Libaray Reserach*). Peneliti mengumpulkan data data baik yang bersifat primer yaitu kitab Tajul 'Arus, maupun data data pendukung lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkannya bahwasanya masih banyak dinatara umat isam saat ini yang melaksanakan shalat hanya sekedar ceremonial belaka, sehingga mereka yang melaksanakan shalat ini banyak yang tidak merasakan rahasia besar dari ibadah shalat yang ia rasakan, yaitu mencegah dirinya dari perbuatan keji

***The Secrets of Shalat in the Prevention of Serious Crafts Perspective of Syekh Ibnu 'Athailah in the Kitab of Tajul "Arus.***

*The purpose of this study is to see how far the prayer is applied and measured in the life of the day, and to see the effect or clear evidence that a servant feels after he has completed his prayer. This study uses the method of descriptive-analysis, which is a procedure of problem solving studied by describing the state of the subject / object of study, which later in this study the researchers will reveal the understanding of Ibnu 'Athailah about the secret of prayer in preventing evil deeds. The steps that the researchers used in this study were librarian studies. (Libraray Reserach). Penliit aggregates both primary data, namely the title book of the current, and other supporting data. The result of this study shows that there is still a number of Muslims today who perform the prayer only ceremonial, so that those who perform this prayer bnayak who do not feel the great secret of prayer that he feels, that is, prevent himself from evil deeds.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Pendahuluan

Shalat merupakan salah satu sarana yang paling utama dalam hubungan antara manusia sebagai hamba dengan Allah SWT sebagai sang pencipta (Nuzul Fatimah, Husna Nashihin, 2022). Dari rukun Islam yang wajib dikerjakan oleh Umat Islam. Shalat juga merupakan sarana komunikasi bagi jiwa hamba dan Tuhannya (Sarwadi & Nashihin, 2023). Shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dan mendasar dalam Islam (Ulfa, Kurniandini, & Ihsan, 2023) yang tidak mungkin bisa disejajarkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Ada begitu banyak ayat-ayat Alquran yang menjelaskan mengenai shalat ini (Jumantoro, Totok dan Munir, 2005, p. 28). Diantaranya Qs. Al Baqarah ayat 43, yang artinya dan laksanakanlah shalat, tunaikan zakat, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk. Bahkan Rasulullah juga sudah menjelaskan bahwasanya shalat ini menjadi pembeda yang tegas antara seorang mukmin dan yang kafir. Perjanjian antara kami dengan mereka (orang kafir) adalah mengenai shalat, barangsiapa meninggalkannya maka dia telah kafir. (HR. Ahmad, Abu Daud dan Tarmidzi an-Nasai dan Ibnu Majah). Pernyataan sahabat Rasulullah yaitu Umar bin al-Khattab yang senada dengan hal itu menyatakan "Tidak ada Islam bagi seseorang yang tidak menegakkan shalat". Dalam salah satu hadistnya Rasulullah juga mengatakan bahwasanya shalat itu tiangnya agama. Barangsiapa yang mendirikan shalat berarti ia mendirikan/menegakkan agama dan barangsiapa yang merobohkan shalat berarti ia merobohkan agama.

Mengingat begitu pentingnya ibadah shalat ini, sudah seharusnya umat Islam benar-benar memperhatikan perintah shalat. Segala sesuatu yang berkaitan dengan shalat sudah diatur dalam ajaran Islam, baik itu berupa syarat dan rukun yang harus benar-benar diperhatikan supaya shalatnya sah (Syailut, n.d., p. 21). Shalat juga merupakan ibadah yang sudah diatur sedemikian rupa dalam ajaran Islam, ada waktu-waktu tertentu yang telah digariskan dalam pelaksanaan shalat fardhu. (Daradjat, 2008, p. 52) Shalat 5 waktu merupakan ibadah yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, baik dalam kondisi bagaimanapun. Selain sebagai rukun dan simbol umat Islam juga merupakan sarana efektif kebutuhan pokok manusia untuk berhubungan dengan Allah SWT. Sumber segala hajat 'abdi pada Khalik-Nya untuk menciptakan kehidupan yang damai. (Aljaziri, 2005, p. 25)

Bilamana shalat dihubungkan dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan (Rhain, Hafidz, Nashihin, Srihananto, & Hermawati, 2023), sepertinya tidak ada hubungan. Karena kelihatannya shalat hanya berkaitan dengan masalah ritual saja. Pandangan seperti ini merupakan hal yang lumrah dan sering kita jumpai bagi masyarakat awam (Zain, n.d., p. 10). Namun bila kita kaji secara ilmiah, ada begitu besar rahasia shalat. Dimana shalat mampu membina kepribadian seorang muslim. Dikarenakan hal tersebut maka sudah seharusnya sebagai seorang Muslim kita mengetahui makna shalat yang sejatinya, dengan mengenal hakikat diri melalui shalat, serta mengetahui manfaat shalat yang tiada lain tujuannya supaya ibadah shalat tersebut membekas dalam diri dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan (Hadisi, Hakim, Musthan, Nashihin, & Kendari, 2023) sehingga mampu mencegah perbuatan keji. Oleh sebab itulah maka peneliti tertarik membuat tulisan dengan judul "Rahasia Shalat dalam mencegah perbuatan keji perspektif Ibnu 'Atha Illah dalam kitab Tajul 'Arus". Karena itu, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana rahasia shalat dalam mencegah perbuatan keji perspektif Ibnu 'Atha Illah dalam kitab Tajul 'Arus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai rahasia shalat dalam kitab Tajul 'Arus.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dimana menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*) (Syailut, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti mengandalkan data pustaka berupa buku-buku dan jurnal sebagai sumber data yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini mendasarkan pada analisis dan interpretasi terhadap kajian teori dan temuan yang ada dalam literatur yang relevan dengan topik yang dibahas. Peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu pendekatan deskriptif digunakan

untuk menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, selanjutnya peneliti menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang ada dalam buku-buku dan artikel yang dianggap sesuai dengan materi pembahasan, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang topik yang diteliti (Sugiyono, 2021). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber pustaka, dengan merujuk pada sumber primer (yaitu karangan sang tokoh langsung) ditambah buku-buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Penulis melakukan pencarian dan seleksi terhadap sumber-sumber tersebut untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan materi pembahasan secara sistematis, yang mana dengan metode penelitian ini, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang terdapat dalam literatur yang ada dan menganalisisnya secara kritis. Melalui metode deskriptif ini, penulis dapat memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai topik yang sedang diteliti berdasarkan sumber-sumber yang dipilih. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan studi kepustakaan. Peneliti menggunakan Metode deskriptif dalam analisis dan interpretasi data yang telah diperoleh dari sumber-sumber tersebut, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang topik yang diteliti. (Sugiyono, 2013, p. 25)

## Hasil dan Pembahasan

### Mengenal Ibnu 'Atha Illah

Nama lengkap pengarang kitab Tajul 'Arus adalah Tajuddin Abu al-Fadl Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Karim ibn Abdurrahman ibn Ahmad ibn Isa ibn al-Husain Atha'illah al-Judzami al-Maliki al-Syadzili al-Iskandari. Beliau diperkirakan lahir pada tahun 658 H. di kota Iskandariah Mesir, dari keluarga keturunan Arab. Beliau dinisbatkan kepada Judzam, karena nenek moyangnya berasal dari Judzam yang konon merupakan salah satu Kabilah Kahlan yang bermuara pada Ya'rib ibn Yasyjub ibn Qahthan (Qahthaniyah) yang dikenal sebagai al-'Arab al-Aribah. Disebut al-Maliki, karena dari sudut Fikih, Ibn Athaillah bermadzhab Maliki. Beliau juga disebut al-Syadzili, karena merupakan pengikut tarekat Syadziliyah bahkan mursyid tarekat ketiga setelah Abi al-Abbas al-Mursi<sup>10</sup> dan Abu al-Hasan al-Syadzili (w. 656 H./ 1258 M), Beliau ini sang pendiri tarekat Syadziliyyah. ('Atahillah, 2011, p. 35)

Sebelum masuk ke dalam dunia spiritual, seperti umumnya para pelajar Islam, Ibn Atha'illah terlebih dahulu belajar ilmu tafsir, hadits, fikih, nahwu, ushul fikih, dan sebagainya pada masa remaja, Ibn Atha'illah sudah belajar fikih pada seorang ulama terkenal, yaitu Nashiruddin al-Judzami. Tumbuh dari keluarga ahli fikih tak dpungkiri kakek beliau berharap agar sang cucu melanjutkan tradisi intelektual keluarga yang menekuni bidang fikih (Triana, Yahya, Nashihin, Sugito, & Musthan, 2023). Bahkan, sang kakek bisa disebut sebagai ahli fikih yang anti tasawuf (anna jadd Ibn Atha'illah kana faqihan mu'aridhan li al-naz'ah al-shufiyah). Itu sebabnya, Ibn Athaillah juga menentang sejumlah ajaran tasawuf. Sebelum menentukan pilihan untuk berguru pada Abi al-Abbas al-Mursi (w. 686 H./1288 M.) Ibn Atha'illah terlebih dahulu menyangkal sang guru dengan mengatakan pada mulanya saya termasuk kelompok penentang al-Mursi. Segala apa yang aku dengar darinya aku sangkal, sampai pada suatu masa saya mendatangi majelis pengajiannya dan aku mempercayainya. Al-Mursi-lah yang menyebabkan Ibn Atha'illah berfokus pada tasawuf (Husna Nashihin, 2022). Dalam perkembangannya Ibn Atha'illah lebih dikenal sebagai ahli tasawuf dan bukan sebagai ahli fikih. Pengetahuannya yang mendalam di bidang tasawuf, ia buktikan dengan banyaknya karya intelektual Ibn Atha'illah bercorak tasawuf. Diantara kitab tasawuf beliau yang fenomenal adalah kitab Taj al-'Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufus. (Abdul Moqsith Ghazali, *Pemikiran Tasawuf Ibn Atha'illah al-Sakandari Kajian Terhadap Kitab al-Hikam*).

### Makna Shalat

Shalat menurut bahasa artinya do'a. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia defenisi shalat adalah rukun Islam kedua, berupa ibadah kepada Allah Swt., wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Secara terminologi shalat adalah sekumpulan ucapan dan

perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ibadah ini disebut shalat dikarenakan ia menghubungkan seorang hamba dengan penciptanya dan merupakan manifestasi penghambaan dan merupakan suatu kebutuhan kepada Allah (Zain, n.d.)

Shalat yang difardhukan secara individual berjumlah lima waktu sehari semalam yang telah diketahui dari agama secara pasti. Dihukumi kafir bagi orang yang menentanginya. Shalat lima waktu ini difardhukan pada malam Isra MI'raj setelah 10 tahun kenabian lebih 3 bulan. Tepatnya pada malam bulan 27 Rajab (Ash shiddieqy, 2008, p. 45). Shalat fardhu pertama yang didirikan Rasulullah adalah shlaat (Khalil, 2004, p. 8). Al quran dan Sunnah serta semua imam sepakat bahwasanya shalat merupakan kewajiban dalam agama Islam yang sudah ditetapkan. Kewajiban shalat lima waktu; Zuhur, Asahar, Maghrib, Isya dan Subuh waktu ini jatuh hukumnya bagi tiap tiap Muslim yang mukallaf baik itu laki-laki maupun perempuan, yaitu setiap Muslim yang telah baligh dan berakal (Baratullah & Asroni, 2023). Tidak ada tawar menawar dalam pengerjaan ibadah shalat. Ini merupakan kewajiban yang harus ditunaikan seorang hamba. Bila hamba tak mampu shalat berdiri karena situasi dan kondisi tertentu, maka ia boleh shalat duduk, berbaring. Ibadah shalat ini tidak diwajibkan bagi wanita yang dalam keadaan haid atau nifas dan tidak ada kewajiban bagi golongan wanita ini untuk menggantinya (Aljaziri, 2005). Namun ibadah shalat dikenakan hukum wajib mengganti bagi orang murtad dan orang yang ceroboh dalam hilangnya akal nya disebabkan mabuk. Adapaun shalat yang ditinggalkan tanpa udzur wajib segera mengganti atau mengqadha shalat tersebut. Orang yang megingkari kewajiban shalat ini terhitung sebagai orang yang murtad dan keluar dari agama Allah. Sebagaiman Firman Allah dalam Alquran Suarat an Nisa ayat 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Dalam ayat lain Allah menegaskan kewajiban shalat ini yaitu Qura'an suart al Isra' ayat 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِكَ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ ۚ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya : “Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula shalat) Subuh. Sungguh, shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Adapun makna dari ditentukan waktunya pada shalat adalah bahwa seorang Muslim wajib mendirikan shalat pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah saw. Selain termaktub dalam Alquran, perintah shalat ini juga terdapat dalam hadis Rasulullah “bagaimana seandainya di depan rumah kalian ada sungai, sehingga kalian bisa mandi lima kali setiap hari. Masih adakah kotoran yang menempel pada badan kalian? Tidak ada “ Jawab shabat” . demikian juga dengna shalat lima waktu setiap hari. Dengannya Allah menghapus kesalahan. (H.R. Bukhari, Muslim, Tarmidzi, Nasa’i). Abu Hurairah juga meriwayatkan hadis Rasulullah yang bunyinya : shalat lima waktu dan shalat Juma’at hingga Jum’at berikutnya adalah menghapuskan dosa diantara shalat shalat tersebut selama tidak diperdayakn dosa –dosa besar (HR. Musliam dan Tirmidzi).

### **Mengenal Hakikat Diri Melalui Shalat**

Mengenal siapa sebenarnya diri kita merupakan suatu pekerjaan yang paling penting bagi setiap manusia secara umum dan bagi umat Muslim Khususnya. Tujuan dari mengenal diri ini tiada lain sebagai sarana untuk menentukan arah tujuan kita melangkah. Peranan penting dalam mengenal diri sendiri layaknya kita mengenali pakaian yang melekat pada diri dan akan nampak semua kelebihan nya dan kekurangannya dari cermin. Mengenali diri merupakan langkah awal mencintai diri sendiri meskipun itu sulit prosesnya. Dalam ajaran

Islam, proses mengenali diri ini merupakan cara makhluk untuk mengenali sang khalik nya. (Muttaqin, 2005, p. 5)

Imam al Ghazali dalam kitab *Kimiyā' al-Sa'ādah* meyakini bahwasanya mengenal diri sendiri merupakan kunci untuk mengenal Allah. Logikanya sangat sederhana, yaitu diri sendiri adalah hal yang paling dekat, seandainya kita tidak mengenali diri, lantas bagaimana kita mengenal Allah swt? Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah yang berbunyi "*Man Arafa Nafsahu Faqad Arafa Rabbahu*". Artinya, barang siapa mengenal akan dirinya, niscaya mengenal akan Tuhannya". Salah satu cara untuk mengenali hakikat diri melalui pelaksanaan ibadah shalat. Shalat yang lima waktu merupakan rangkain perjalanan diri kehadirat Allah yang diwajibkan bagi setiap hambaNya. Dalam shalat seorang Mukmin melupakan segala urusan duniawinya dan menumpahkan seluruhnya kepada Tuhannya dengan mengingat segala ciptaan Allah, memohon pertolongan Allah mengingat dan memohon pertolongan dan petunjuk Allah swt ('Atahillah, 2011). Hal ini dapat meringankan luka luar sang hamba dan dapat meringankan kesengsaraan dan dapat mewujudkan keinginan-keinginan yang baik. (Hakim Luqman. M, 2021, p. 12).

Dalam kitab Tajul 'Arus Ibnu Atha 'illah menegaskan nilai penting dari ibadah shalat. Ada begitu banyak rahasia agung dalam ibadah shalat yang tidak banyak diketahui kaum Muslimin. Sehingga mereka ini kerap merasa enggan, bermalas-malasan mendirikan shalat dan tergesa-gesa dalam ibadah shalatnya. Mereka ingin cepat cepat mengakhiri shalatnya dan kembali sibuk dengan urusan duniawinya. Karenanya, tak aneh jika kebanyakan kita mendirikan shalat seperti ayam atau burung gagak yang sedang mematok-matok, lalu berlalu pergi usai salam tanpa berzikir lebih dahulu atau beristighfar. (Syailut, n.d.). Inilah fenomena yang kita hadapi saat ini. Seseorang melaksanakan ibadah shalat hanya sebatas melaksanakan kewajiban saja. Ibarat kan seorang anak sekolah yang pergi ke sekolah hanya untuk mengisi absen saja, datang lalu pulang. Banyak saat ini seorang hamba yang melaksanakan ibadah shalat sebatas tunaikan kewajiban, tanpa mengetahui hakikat dari pelaksanaan ibadah shalat yang dilaksanakannya. Melaksanakan shalat yang sekedar menunaikan rukun shalat saja. Namun tidak memperhatikan esensi dari pelaksanaan ibadah shalat yang sebenarnya (Jatmiko Wibisono, Hafidz, Iffat Abdul Ghalib, 2023). Anggota tubuhnya melaksanakan shalat, namun hatinya tidak. Hakikat shalat yang sebenarnya adalah dengan menghadirkan hati, bukan hanya di awal takbiratul ihram saja. Begitu pentingnya menghadirkan hati dalam shalat supaya shalatnya tidak sia-sia. Dalam kitabnya tajul 'Arus, Ibnu 'Atha 'illah memberikan perumpamaan bagi orang yang mengerjakan shalat tanpa kehadiran hati, ibarat menghadiahkan seratus kotak kosong pada sang raja. Tentu saja orang ini pantas untuk mendapat hukuman. Sedangkan orang yang shalat dengan kehadiran hati, ibarat menghadiahkan permata senilai seribu dinar pada raja. Ini tentu menjadikan raja akan mengingatnya. Jadi begitulah dalam kajian sufi, orang yang shalat tanpa kehadiran hatinya, shalatnya kosong. Orang ini termasuk golongan merugi, sia-sia saja dia penat penat berwudhu, dan mengerjakan gerakan-gerakan shalat. (Jumantoro, Totok dan Munir, 2005).

Setelah selesai mengerjakan shalat, jangan tergesa-gesa keluar. Duduklah lebih lama untuk memohon ampunan atas segala dosa yang dikerjakan. Berzikir dan minta ampunan pada Allah supaya menerima shalat kita. Menurut Ibnu 'Atahillah, zikir bukanlah sekedar ucapan lisan melainkan juga setiap perilaku dan tindakan untuk mengingat Allah juga dapat disebut sebagai zikir (Safik & Ushuluddin, n.d., p. 15). Diantara ayat yang memerintahkan untuk berzikir terdapat dalam surat al-Ahzab/33: 41, yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman! Berzikirlah kepada Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya." Sedangkan di dalam al-Qur'an surah al-Insaan/76: 25-2 (Artinya : "dan sebutlah nama Tuhanmu pada waktu pagi dan petang dan pada sebagian malam maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbehlah pada bagian yang panjang di malam hari").

Zikir tidaklah terbatas sebagai praktik religius. Zikir juga dapat dipahami secara lebih spesifik pada tujuan untuk membangun kepribadian. Dengan berzikir, seseorang dapat menghantarkan pada pemantapan iman. Dengan berzikir ini juga jiwa manusia akan terawasi oleh apa dan siapa yang selalu melihatnya. Dalam kehidupan modern saat ini, melupakan Allah akan berakibat pada degradasi moral (Nashihin, 2017) khususnya bagi

remaja yang tidak memiliki fondasi tauhid yang kuat (Zain, n.d.). Dalam keadaan seperti ini zikirlah solusinya karena dapat menumbuhkan iman dan memperbaiki akhlak (Husna Nashihin, 2017). Dengan berzikir seseorang dapat mengetahui kebesaran Allah baik melalui nama-nama maupun sifat-sifat-Nya. Kemudian, nama-nama dan sifat-Nya itu ditumbuhkan dalam diri secara aktif, karena sesungguhnya iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dalam lisan dan direalisasikan dalam amal perbuatan. Manfaat zikir dapat mendatangkan banyak kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah, mendapatkan keridhaan-Nya, menghilangkan kebingungan atau kebimbangan, mendatangkan kebahagiaan, menguatkan hati dan badan, menjadikan wajah bersinar, memudahkan datangnya rezeki, dan dapat menghiasi pelakunya dengan kegagahan dan ketenangan. (Muttaqin, 2005)

Jadi dengan zikir yang istiqamah ini koneksi hamba dengan Tuhannya juga akan terus berkesinambungan. Sehingga hakikat shalat yang sebenarnya akan membebeas dalam jiwanya. Ibnu 'Atahillah juga mengatakan bahwasanya shalat pembersih hati dari berbagai dosa dan membuka pintu kegaiban". Shalat membersihkan hati dari noda dan aib, karena dalam ibadah shalatnya seorang hamba akan tunduk, bersimppuh, merendah dan merasa hina dihadapanNya. Dalam shalat yang penting bukanlah keberaaan shalaat secara lahiriah saja dan gerakan anggota badan, melainkan bagaimana seseorang mampu mendirikan shalatnya secara benar-benar.

Shalat merupakan bentuk munajat hamba pada sang khalik. Karena itu, dalam shalat hati dan lisan hamba harus sejalan. Karena bilamana lisan membaca dan berdo'a pada Allah namun hati tidak tertuju pada Allah, berarti orang ini menirukan shalat dalam keadaan lalai. Rukuk dan sujud dalam ibadah shalat maknanya adalah untuk mengagungkan Allah. Ketika tiada rasa dan sikap pengagungan dalam shalatnya maka yang tiada bekas yang ada hanyalah gerakan tubuh inderawi semata. Padahal letak nilai keutamaan shalat adalah pada kehadiran hati di hadapan Allah swt. (Khalil, 2004)

Ibnu Atahillah mengatakan keadaan dirimu bisa diukur dan dinilai melalui shalatmu, jika kau menengglakan berbagai hal yang bersifat duniawi, termasuk perbuatan keji dan mungkar, berarti kau telah mencapai tujuan shalat, dan kau termasuk golongan manusia yang bahagia dan di dunia dan di akhirat, tetapi jika tidak, tangisilah dirimu. Ibnu 'Atahillah juga berkata : jika kaki ini masih sulit dilangkahkan menuju shalat adakah orang yang tidak ingin berjumpa dengan kekasihnya? " (Ibnu 'Atahillah, Tajul 'Arus, Hlm. 300). Jadi bilamana seseorang masih berat untuk melaksanakan ibadah shalat, maka dia belum mengenal hakikat dirinya sebagai makhluk. Dia tidak ingin berjumpa dengan khaliknya. Karena shalat merupakan momen bagi hamba untuk bertemu Tuhannya dalam ibadah shalatnya. Hal ini sesuai dengan ayat Alquran yang senantiasa kita baca dalam shalat kita. Yaitu suat al Fatihah ayat 5 (Artinya: kepada Mu kami menyembah, dan kepada Mu, kami mohon pertolongan) Oleh sebab itulah, barangsiapa yang ingin mengenal hakikat dirinya di sisi Allah, dan mengetahui keadaannya bersama Allah (Tri & Sofiyatul, 2022), dapat dilihat dari shalatnya. Apakah seseorang itu menunaikan shalatnya dengan khushyuk dan tenang, atau dengan lalai dan tergesa-gesa. Mari kita menyelami perumpamaan lautan 'mutiara hakikat ibadah shalat dan perumpamaan yang mengagumkan yang menggambarkan keindahannya sehingga mendorong kita untuk lebih mencintai ibadah tersebut dan melakukan dengan sebaik baiknya (Robbaniyah, 2022). barangsiapa yang mampu menyelami dan memahami lautan mutiara ibadah shalat itu, maka sesungguhnya ia akan menjadikan shalatnya sebagai sesuatu yang menyenangkan. Sebagaimana Sabda rasulullah saw yang arytinya : "dijadikan sesuatu yang paling menyenangkan hatiku ada pada saat mengerjakan shalat". (Ash shiddieqy, 2008)

Adapun cara untuk menghadirkan hati ketika shalat harus berusaha menolak berbagai sebab-sebab lintasan pikiran yang muncul saat shalat, baik itu internal maupun eksternal. Menurut Ibnu 'Athillah (Tajul 'Arus, Hlm. 307-308), sebab-sebab itu adalah: Pertama : sebab-sebab dari luar yang datang melalui indera pendengaran dan penglihatan. Cara menghindarinya diantaranya adalah tidak membiarkan sesuatu yang menyibukkan indera kita berada di hadapan kita saat shalat, mendekati tembok tujuannya membatasi jarak pandang, tidak mendirikan shalat di jalanan dan tempat yang penuh ukiran

Kedua: sebab-sebab yang muncul dari dalam diri. Cara mengatasinya adalah memakaa

hati memahami apa yang dibaca dalam shalat, menyibukkan hati dengannya dan tidak memikirkan yang lain. Sebelum takbiratul ihram, kuatkan hati mengingat akhirat, mengingat kedudukan mulia di hadapan Allah. Selain itu ingatlah selalu bahwasanya Allah senantiasa melihat dan mengawasi kita. Cara yang tak kalah pentingnya yaitu mengosongkan hati dari segala kerisauan, supaya tidak ada yang bisa mengalihkan khusyuknya diri ketika shalat.

### **Tujuan dan Manfaat Ibadah Shalat**

Dalam melaksanakan ibadah shalat selain syarat dan rukun yang harus kita penuhi, juga kita harus pahami adalah apa sebenarnya tujuan atau manfaat dari shalat tersebut. Jadi shalat bukan hanya sekedar ibadah formal saja dengan menjalankan serentetan rukun shalat. Dengan menyadari hakikat dari shalat ini maka seorang hamba akan merasakan manfaat dari ibadah shalat yang diwajibkan Allah baginya. Karena setiap kewajiban yang Allah tegaskan pada hambanya pasti ada tujuan dan manfaatnya.

Tujuan ibadah shalat adalah, *Pertama*: Supaya manusia hanya menyembah Allah SWT semata, patuh, tunduk dan sujud, sebagaimana Allah bebrfirmaan dalam surat Adz Dzariyat ayat 56 (Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaku). Shlat merupakan bentuk ibadah hamba pada Tuhannya. *Kedua*: supaya manusia akan selalu ingat kepada Allah yang memberikan hidup dan kehidupannya dengan segala kenikmatan, *ketiga*: Supaya manusia terhindar dari perbuatan keji dan mungkar yang membawa lembah kehancuran *Keempat*: supaya agama Allah tetap tegak di muka bumi ini. *Kelima*: sebagai barometer pembeda antara orang islam dan orang kafir *Keenam*: Mensucikan jiwa manusia jiwa agar dapat berkomunikasi kepada Allah. *Ketujuh*: Untuk menjadikan manusia berakhlak mulia (Sumedi, Nashihin, Yahya, & Aziz, 2020). *Kedelapan*: Shalat dapat menghapus dosa kecil manusia, sehingga menjadikan mereka mendapatkan ampunan dari Allah SWT (Tengku Muhammad hasbii ash shiddieqy, *pedoman shalat*).

Mengenai manfaat dari ibadah shalat ini, ada banyak sekali manfaatnya. Baik dari segi manfaat bacaan shalat, maupun gerak anggota badan dalam shalat. Manfaat ini bisa dirasakan untuk kesehatan jasmani dan juga rohani. (Muhammad Khalil, *sholat lima waktu*. Diantaraa manfaat shalaat adalah : *Pertama* : perngaruh shalat besar baik itu untuk individualnya maupun untuk sosial. (secara individu shalat menjadikan seseorang dekat sang penciptanya karena shalat bukan sekedar hubungan fisik namun ada hubungan bathin di dalamnya. Secara sosial ibadah shalat ini berperan menjadikan seseorang memiliki sikap bertanggung jawab. *Kedua*: Shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana dalilnya sudah jelas. *Ketiga* : melalui ibadah shalat maka mendatangkan rahmat Allah pada dirinya, *kelima*: shalat berperan dalam menyelesaikan segala persoalan duniawi manusia.

Selain itu peneliti juga menemukan ada banyak sekali hikmah yang terkandung di dalam shalat, diantaranya seperti yang dirangkum oleh Mustafa al-Khin dan Musthafa al-Bugha, dalam al-Fiqhi al Manhaji 'ala madzhabu Imam Syafi'i : a) Dalam shalat, ada sujud; dimana merupakan sebuah kita merendahkan diri hingga mencium tanah. Ini merupakan pengingat bagi kita akan kerendahan kita di hadapan Allah Sang Pencipta, karena sesungguhnya di hadapan Allah, kita hanyalah hamba yang mutlak sepenuhnya milik Allah. b) Menyadarkan kita bahwa pada hakikatnya tiada yang mampu memberikan pertolongan selain Allah swt sang penguasa alam semesta . c) Shalat dilakukan sehari semalam sebanyak 5 kali. Ini berarti ada 5 kali dalam sehari semalam kita bisa bertobat, kembali kepada Allah, karena memang pada dasarnya dalam sehari semalam, tidaklah mungkin kita terluput dari dosa, baik disengaja ataupun tidak. d) Memperkuat akidah dan keimanan kita pada Allah SWT, karena sesungguhnya sehari-hari godaan kenikmatan duniawi dan godaan setan senantiasa mengganggu akidah kita hingga kita lupa akan keberadaan Sang Khaliq yang Maha Mengawasi. Dengan melakukan ibadah shalat, kita kembali mempertebal keyakinan dan keimanan kita, sebagaimana tumbuhan kering yang segar kembali sesudah diguyur hujan.

### **Rahasia Shalat Dalam mencegah perbuatan keji Menurut Ibnu 'Ataillah Dalam Kitab Tajul 'Arus**

Dalam bukunya Tajul "Arus, Ibnu 'Ataillah menuturkan sebuah hikayat. Dimana "Syekh al-Hasan Al Syadzili r.a didatangi fukaha dari kota Iskandariyah. Mereka datang bertujuan menguji syekh. Beliau mencermatai semua mereka, lalu bertanya : wahai fakih,

apakah kamu menunaikan shalat?’ mereka menjawab; ‘Ya, Syekh. Mungkinkah ada diantara kami yang tidak shalat?’ syekh menegaskan. ‘Allah berfirman, “Manusia diciptakan dalam keadaan berrkeluh kesah. Kalau ditimpa musibah ia gelisah dan kalau mendapat kebaikan ia kikir, kecuali orang-orang yang shalat. (Q. S al-Ma’arij/70: 19-20). Nah apaakh keadaan kalian seperti itu? Jika mendapat musibah kalian tidak gelisah, dan kalau mendapat kenikmatan kalian tidak kikir? Mereka terdiam. Lalu beliau melanjutkan, “kalau begitu kalian belum shalat”.

Kisah di atas menegaskan dan menjelaskan pada kita bahwasanya manfaat shalat itu selain mencegah perbuatan keji dan munkar, shalat juga menjadi obat hati agar seseorang yang shalat itu tidak gelisah dan resah. Serta menjadi seorang hamba selalu ridha pada Allah. Karena sesungguhnya hati orang yang shalat itu selalu terhubung kepada Allah. Ia tidak akan meminta kepada selain Dia dan tidak takut kepada selain dia serta hamba ini akan selalu memuji Allah dalam keadaan apa pun baik senang ataupun susah. *Innalilla wainnailaihi Rajiuan* adalah ucapannya jika mendapat musibah. Menyerahkan semua urusannya pada Allah. Apabila Allah anugerahkan nikmat pada hamba hamba yang shalat ini, maka ia akan berikan atau berbagi pada kaum fakir dan miskin. Semua tiada lain tujuannya adalah mencapai ridha Allah swt.

Adapun shalat yang tidak mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar, maka menurut Ibnu ‘Ataillah ini bukanlah shalat. Karena esensi shalaat sebenarnya terdapat dalam alquran surat al-Ankabut/29: 45. Karena sesungguhnya meskipun kewajiban shalat itu telah gugur dengan mengerjakan shalat, namun bilamana manfaat dari shalat yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar belum didapat, maka sesungguhnya shalat tersebut tidak diterima di sisi Allah Swt. Karena bagaimanapun orang yang sudah shalat dan kemudian bisa terjatuh dalam lembah perbuatan keji dan mungkr? Sebab setiap orang yang mendirikan shalat mengalami berbagai esensi agung dalam shalat. Yaitu mereka ini memohon dan berrmunajat pada Allah swt. Sebagaimana Ibnu ‘Ataillah mengatakan: shalat adalah tempat munajat dan wahana penyucian hati. Di dalamnya ada medan rahasia demikian luas dan kilau cahaya bersinar. Dia mengetahui kelemahan dirimu, sehingga menyedikitkan bilangannya. Dia juga mengetahui kebutuhanmu terhadap karunia Nya, sehingga melipatgandakan pahalanya.

Shalat dikatakan sebagai tempat munajat, yang mana dalam shalatnya sang hamba bermunajat pada Allah swt melalui bacaan Alquran dan zikirnya. Al Bukhari dalam salah satu Hadist yang diriwayatakannya menyebutkan “ orang yang shalat sebenarnya sangat bermunajaat pada Tuhan”. Salah satu contoh munajat hamba pada Tuhannya ada dalam bacaan Al fatihah yang berisikan penuh dengan permohonann dan munajat hamba pada Tuhannya. Selain tempat munajat, shalat merupakan wahana penyucian hati. Maksudnya, shalat bisa membersihkan ruh dari gambaan makhluk serta membersihkan munajat dari perasaan campur aduk dan bisikan kotor. Maksud istilah ini menggambarkan permintaan hamba dalam shalat supaya Allah mengampuni segala salah dan dosanyanya dengan melakukan *taubattan nasuha*. Dengan demikian, Allah akan mengabulkan permintaannya, dan mengampuninya. Medan rahasia dari ibadah shalat lainnya adalah turun melimpahi hati ketika seseorang mendirikan shalat sangatlah luas, begitu kilau cahaya Ilahi yang bersinar di dalamnya, yang mengalir ke seluruh tubuh lalu bercampur dengan ruhny.

Rahasia shalat berikutnya adalah dimana Allah mengetahui kelemahanmu, lalu menyedikitkna bilangannya. Kisah ini dapat kita lihat apda masa awal perintah shalat diterima Rasulullah, dimana awalnya lima puluh waktu menjadi lima waktu. Namun Allah juga mengetahui kebutuhanmu terhadap karuniaNya, maka Allah melipatgandakan pahalanya, ibadah shalat yang hanya lima kali sehari semalam dilipatgandakan Allah pahalanya. Satu kali shalat Allah balas sepuluh kali lipat pahalanya. Sehingga umat akhir zaman ini mendapat karunia yang begitu besar dari pelaksanaan lima kali shalat sehari semalam dengan pahala lima puluh jika dikerjakan secara sendiri. Bagaimana pula jika dikerjakan secara berjamaah, otomatis pahala ini akan lebih besar. Inilah karuni Allah yang sangat besar pada hambanya. Perbuatan sedikit, namun Allah beri ganjaran yang begitu besar. Namun, hal yang perlu diingat juga, bahwa shalat tersebut bukanlah shalat sembarangan. Rahasia shalat ini akan kita

rasakan bila kita shalat dengan menghadirkan hati. Karena seorang hamba yang shalat tanpa turut menghadirkan hati kehadirat Ilahi, maka shalat yang dikerjakannya adalah shalat kosong. Tak ayal kita lihat, selesai shalat orang terrebust langsung bangkit dari shlaatnya dan kembali sibuk rususa dunia bahkan ada kebal pada perbuatan perbutan dosa. Ia tidak mampu mengelakkan diirnya dari perbuatan keji dan mungkar. Ini akibat dari ibdah shlat yang tiada membekasa dalam diirnya. Ia shlaat hanya ceremonila belaka, tanpa tahu siapa sebenarnya yang dituju dalam shalatnya. Tanpa memahami hakikat shlat yang ia kerjakan, tanpa mengetahui dan memahami rasahis dinalika ibaddaha shlata yang dilakssanakan. Sehingga orang ini tetap mengekali perbuatan keji dan mungkar. Perbuatan keji adalah sesuatu yang dilarang Allahsedangkan perbuatan mungkar adalah perbuatan yang juga di larang oleh agama dan mungkar belum mampu ditinggalkan, akibat dari shalat hanya sebatas rutinatis badaniah saja. Semoga kita termasuk dalam orang orang yang mampu memaknai ibadah shalat dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

## Simpulan

Shalat merupakan suatu ibadah pokok yang menandakan perbedaaan antara seorang yang mukmin dan kafir. Sehingga dalam Alquran sendiri perintah atau seruan shalat ditujukan buat hamba-hamba yang beriman. Seruan shalat bukan ditujukan pada pada sekelompok orang Islam secara umum, tetapi khusus. Seruan shalat ini ditujukan pada orang Mukmin. Di yaumul akhir kelak, amalan pertama yang dihisab juga shalat. Sehingga dalam Islam dikatakan bahwa siapa yang mendirikan atau menegakkan shalat, berarti ialah orang yang menegakkan agama. Dan barangsiapa yang merobohkan shalat, maka ia termasuk orang yang merobohkan agama. Shalat ini bukan ibadah yang main main. Ada syarat dan ketentuan yang sudah jelas di atur dalam ajaran Islam. Allah telah mengatur tegas mengenai perintah shalat ini dan ini menandakan bahwasanya ada hikmah tersendiri yang terkandung dalam ibadah shalat ini. Seorang sufi yang bernama Ibnu 'Atha Illah dalam kitabnya Tajul 'Arus. menjelaskan bahwa shalat merupakan munajaa seroang hamba pada Khalik Nya, oleh sebab itulah dalam shaat seorang hamba harus sungguh-sungguh menghadirkan hatinya supaya tetap ada hubungan antara khalik dan makhluknya. Shlaat ini tidak bleh teregsa-gesa. jika seseorang shalat tetapi tidak mendapatkan apa-apa (kenikmatan ibadah dan ketenangan lahir batin), berarti ada penyakit entah itu sombong, ujub atau kurang adab. Rahasia dibalaik ibdah shlaat yang dirasakan seorang hamba ialaha bahwasanya shlat itu mamapu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan jika ini tidak dirasakan oelh seorang hamba maka shalatnya tidak bisa disebut shalat menurut Ibnu 'Athailah. Sebab shalat yang dikerjakannya belum ditunaikan dengan sempurna secara lahir dan batin. Maka dari itu shalat fardhu sangat berperan terhadap tingkah laku kehidupan seseorang, yaitu untuk dapat bersikap benar dalam pandangan Allah dan baik kepada sesama manusia.

## Daftar Pustaka

- 'Atahillah, Ibhnu. (2011). *Taj al-'Arus al-Hawi tadhhib al-Nufus*. Damaskus: Maktabi, Dar al.
- Aljaziri, Syekh Abdurrahman. (2005). *Fiqhu al- Madzahib al-Ar ba'ah*. Darul Bayanal- 'Araby.
- Ash shiddieqy, Tengku Muhammad hasbih. (2008). *Pedoman Shalat*. Semarang: Pustaka Rezki Putra.
- Baratullah, Braham Maya, & Asroni, Ahmad. (2023). *Pesantren Property: Case study in Pesantren Property Ploso , Banguncipto Village , Sentolo District , Kulon Progo Regency*. 33, 3399–3415.
- Daradjat, Zakiah. (2008). *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadisi, La, Hakim, Miftahur Rahman, Musthan, Zulkifli, Nashihin, Husna, & Kendari, Iain. (2023). *Implementation of Learning Management In Building an Attitude of Religious Tolerance at State High Schools In The Muna District*. (c), 1879–1892. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4296>
- Hakim Luqman. M, Al Chusna Firsasa Imamal. (2021). Zikri dalam Pandangan Islam dan Sosial. *Ilmiah Spiritualis (JIS); Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7, 69–80.
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Retrieved from

- <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Husna Nashihin. (2022). KONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS TASAWUF. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1163–1176. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>
- Jatmiko Wibisono, Hafidz, Iffat Abdul Ghalib, Husna Nashihin. (2023). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah Bidang Pendidikan (Studi Pemikiran Muhammad Abduh). *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 514–522.
- Jumantoro, Totok dan Munir, Samsul. (2005). *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Khalil, Muhammad. (2004). *Sholat Lima Waktu*. Yogyakarta: Mita Pustaka.
- Muttaqin, Zainal. (2005)., *Fiqih*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Nashihin, Husna. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nuzul Fatimah, Husna Nashihin, Ana Sofiyatul Azizah. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBIASAAN SHALAT BERJA MAAH DI MTs MA ' ARIF. *Jurnal Al-Ghazali*, 5(2), 162–179.
- Rhain, Ainur, Hafidz, Nashihin, Husna, Srihananto, Tio Hanif, & Hermawati, Triana. (2023). Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfidz Qur'an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 2(1), 27–44. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v2i1.2729>
- Robbaniyah, Qiyadah. (2022). Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, X(X), 1–10.
- Safik, Abduloh, & Ushuluddin, Fakultas. (n.d.). ' AT { A ' ILLAH AL-SAKANDARI.
- Sarwadi, Sarwadi, & Nashihin, Husna. (2023). Character Education between The Western Context and Islamic Perspective. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.54168/ahje.v4i1.146>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif dan R&D* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sumedi, Nashihin, Husna, Yahya, M. Daud, & Aziz, Noor. (2020). Morality and Expression of Religious Moderation in " Pecinan ". *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 24158–24168.
- Syaiful Anam, Husna Nashihin. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. Retrieved from [https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_Penelitian\\_Kualitatif\\_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Syailut, Mahmud. (n.d.). *Islam Sebagai Aqidah dan Syariah*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Tri, Sigit, & Sofiyatul, Ana. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab Maulid Diba ' di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 84–94.
- Triana, Neni, Yahya, M. Daud, Nashihin, Husna, Sugito, Sugito, & Musthan, Zulkifli. (2023). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam dii Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 299–314. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>
- Ulfa, Hidayatun, Kurniandini, Sholeh, & Ihsan, Azim Miftachul. (2023). The Enforcement of Marriage Law ( No 16 of 2019 ) Through The Ambassadors of Child Marriage Prevention in Tembarak District , Temanggung Regency I . Introduction. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 22(1), 309–325.
- Zain, Ibnu Aby. (n.d.). *Fiqih Klasik Terjemah Fathul Mu'in: Sepertiga Problematika Kehidupan termuat dalam Genggaman Fathul Mu'in Juz 1*.